

Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis, Kerjasama, dan Komunikasi Melalui Model Permata Pada Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V SDN Antasan Besar 1

Eka Yuliana*

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia ekayuliana77@gmail.com

Yogi Prihandoko

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia yogi.prihandoko@ulm.ac.id

Abstract: Pendidikan Pancasila learning in elementary schools remains teacher-centered, resulting in low levels of students' critical thinking, collaboration, and communication skills. This study aimed to improve these skills through the PERMATA model integrating Problem-Based Learning (PBL), Student Teams Achievement Division (STAD), and Think Pair Share (TPS). This Classroom Action Research employed a qualitative approach involving 20 fifth-grade students at SDN Antasan Besar 1 Banjarmasin and was conducted in four meetings through planning, acting, observing, and reflecting stages. Data were collected using observation, tests, and documentation and analyzed descriptively. The implementation of the PERMATA model improved teacher activity from a score of 18 (fair) to 28 (very good), student activity from 71% to 85%, critical thinking skills from 66% to 85%, collaboration skills from 28% to 80%, communication skills from 19% to 85%, and learning outcomes in the affective, cognitive, and psychomotor domains reached 85%, 95%, and 80%, respectively. The PERMATA model is effective in promoting active, student-centered learning and can serve as an alternative instructional model to improve students' critical thinking, collaboration, communication skills, and learning outcomes in Pendidikan Pancasila.

Keywords: Collaboration, Critical Thinking, PERMATA Model, Pendidikan Pancasila, Student Communication

Abstrak: Pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar masih berpusat pada guru sehingga keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan komunikasi murid belum berkembang secara optimal. Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan tersebut melalui model PERMATA yang mengintegrasikan *Problem Based Learning* (PBL), *Student Teams Achievement Division* (STAD), dan *Think Pair Share* (TPS). Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif terhadap 20 murid kelas V SDN Antasan Besar 1 Banjarmasin yang dilaksanakan dalam empat pertemuan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Penerapan model PERMATA meningkatkan aktivitas guru dari skor 18 (cukup baik) menjadi 28 (sangat baik), aktivitas murid dari 71% menjadi 85%, keterampilan berpikir kritis dari 66% menjadi 85%, keterampilan kerja sama dari 28% menjadi 80%, keterampilan komunikasi dari 19% menjadi 85%, serta hasil belajar pada ranah afektif, kognitif, dan psikomotor berturut-turut mencapai 85%, 95%, dan 80%. Model PERMATA efektif menciptakan pembelajaran yang aktif dan berpusat pada murid sehingga dapat menjadi alternatif pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kerja sama, komunikasi, dan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Kata Kunci: Komunikasi, Keterampilan Berpikir Kritis, Kerja Sama, Model PERMATA, Pendidikan Pancasila

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran wajib pada seluruh jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Mata pelajaran ini berperan sebagai pendidikan nilai dan moral dalam membentuk murid menjadi warga negara yang berakarakter, demokratis, serta berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan Pancasila tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai ideologi negara, tetapi juga menanamkan sikap, nilai, dan keterampilan sosial. Nilai

gotong royong, musyawarah, tanggung jawab, dan toleransi menuntut keterampilan critical thinking, kerja sama, dan komunikasi yang baik (Dira dkk., 2022). Pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar masih cenderung berpusat pada guru dan menekankan hafalan konsep sehingga kesempatan murid untuk berdiskusi, berargumentasi, maupun memecahkan permasalahan belum optimal. Penerapan model pembelajaran inovatif diperlukan agar murid lebih aktif serta mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan komunikasi. Pendidikan Pancasila menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter sesuai nilai-nilai Pancasila (Nurgiansah, 2021).

Murid perlu dibekali kemampuan abad ke-21 yang dikenal sebagai 6C (Critical Thinking, Collaboration, Communication, Creativity, Citizenship, dan Character) agar mampu menghadapi tuntutan perkembangan global (Afif dkk., 2021). Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi murid agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab (Adistiana & Hamami, 2024). Kurikulum Merdeka memperkuat tujuan tersebut melalui Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi bernalar kritis, gotong royong, dan komunikasi, sehingga guru dituntut menerapkan pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada murid (Santika & Dafit, 2023); (Veronika dkk., 2025). Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan menganalisis dan mengevaluasi informasi secara rasional untuk menghasilkan keputusan yang logis (Khairinor & Purwanti, 2024). Kemampuan tersebut menjadi kompetensi penting abad ke-21 yang perlu dikembangkan melalui pembelajaran bermakna (Suriansyah dkk., 2022). Pengembangan kemampuan berpikir kritis membantu murid menarik kesimpulan berdasarkan fakta sekaligus meningkatkan hasil belajar (Fauziah & Kuntoro, 2022). Pendidikan Pancasila berperan dalam mengembangkan kemampuan tersebut melalui pemahaman nilai, norma, dan prinsip kehidupan berbangsa (Kemendikbudristek, 2022). Kerja sama membentuk tanggung jawab serta kemampuan berinteraksi dalam mencapai tujuan bersama (Mandasari & Supriyadi, 2024) sedangkan komunikasi membantu murid menyampaikan ide secara jelas melalui diskusi maupun presentasi sehingga kepercayaan diri berkembang (Ayuni & Noorhapizah, 2023).

Berdasarkan hasil observasi pada Sabtu, 17 Januari 2026 bersama wali kelas V SDN Antasan Besar 1 Banjarmasin, diperoleh informasi bahwa sebagian besar murid masih pasif selama pembelajaran Pendidikan Pancasila. Keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan komunikasi masih perlu ditingkatkan karena pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga murid cenderung hanya mendengarkan penjelasan serta jarang mengajukan pertanyaan maupun menyampaikan pendapat. Hasil wawancara dengan wali kelas V SDN Antasan Besar 1 Banjarmasin, Ibu Yenni Fitriani, S.Pd., menunjukkan bahwa murid masih mengalami kesulitan memahami dan menjelaskan kembali materi, serta menemukan informasi secara mandiri. Guru juga masih perlu memberikan arahan dan umpan balik agar murid lebih berani menyampaikan pendapat. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila belum memberikan kesempatan yang memadai kepada murid untuk belajar secara aktif sehingga keterampilan berpikir kritis, kerja sama, komunikasi, interaksi sosial, dan kemampuan menyampaikan gagasan secara terstruktur belum berkembang secara

optimal. Penerapan model pembelajaran yang mampu mengaktifkan murid secara kognitif dan sosial masih diperlukan.

Rendahnya keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan komunikasi dipengaruhi oleh pembelajaran yang masih berorientasi pada penyampaian materi secara satu arah. Murid belum memperoleh kesempatan yang cukup untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, maupun memecahkan permasalahan. Penggunaan metode konvensional menyebabkan murid lebih banyak menghafal konsep daripada memahami makna nilai-nilai Pancasila. Penerapan model pembelajaran kooperatif dan berbasis masalah yang masih terbatas turut memengaruhi rendahnya keterlibatan murid (Pratiwi dkk., 2025). Permasalahan tersebut dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam membentuk murid yang demokratis, bertanggung jawab, dan berkarakter sesuai nilai-nilai Pancasila (Adha dkk., 2024). Alternatif pemecahan masalah yang dapat diterapkan adalah kombinasi model PERMATA yang mengintegrasikan Problem Based Learning (PBL), Student Teams Achievement Division (STAD), dan Think Pair Share (TPS). Problem Based Learning mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran berbasis pemecahan masalah (Khakim dkk., 2022). (Cahyati dkk., 2024). Student Teams Achievement Division meningkatkan interaksi sosial, kerja sama, komunikasi, dan hasil belajar melalui pembelajaran kelompok heterogen (Saila dkk., 2021); (Safitri & Sholehuddin, 2024); (Widiastuti dkk., 2025); (Yusup, 2021). Think Pair Share memberikan kesempatan kepada murid untuk berpikir, berdiskusi, dan menyampaikan hasil diskusi sehingga meningkatkan komunikasi, kerja sama, dan keaktifan belajar (Lubis & Maysarah, 2025); (S. Handayani dkk., 2021); (Boli & Mutakin, 2024). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Problem Based Learning, Student Teams Achievement Division, dan Think Pair Share efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, komunikasi, maupun hasil belajar murid. Penelitian-penelitian tersebut masih mengkaji masing-masing model secara terpisah. Penerapan ketiga model dalam satu kombinasi pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan komunikasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar masih belum banyak dilakukan.

Penelitian ini menerapkan kombinasi model PERMATA yang mengintegrasikan Problem Based Learning, Student Teams Achievement Division, dan Think Pair Share pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi Aku dan Lingkungan Sekitarku di kelas V SDN Antasan Besar 1 Banjarmasin. Kombinasi model tersebut diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, berpusat pada murid, serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kerja sama, komunikasi, dan hasil belajar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aktivitas guru dan aktivitas murid selama penerapan model PERMATA serta menganalisis peningkatan keterampilan berpikir kritis, kerja sama, komunikasi, dan hasil belajar murid pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SDN Antasan Besar 1 Banjarmasin.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan memahami secara mendalam proses pembelajaran berdasarkan kondisi alamiah yang terjadi di lapangan melalui pemaknaan terhadap fenomena yang diteliti (Safarudin dkk.,

2023). Penelitian kualitatif berfokus pada proses, pemahaman, dan perspektif partisipan sehingga hasil penelitian lebih menekankan kedalaman pemahaman daripada generalisasi (Waruwu, 2024). Jenis penelitian yang digunakan adalah PTK karena bertujuan memperbaiki kualitas pembelajaran melalui tindakan yang dilakukan secara sistematis dan reflektif (Azizah & Fatamorgana, 2021). Penelitian dilaksanakan dalam empat tahapan, yaitu planning, acting, observing, dan reflecting (Utomo dkk., 2024).

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2026/2027 di kelas V SDN Antasan Besar 1 Banjarmasin dengan subjek penelitian sebanyak 22 murid yang terdiri atas 16 murid laki-laki dan 6 murid perempuan. Tindakan yang diberikan berupa penerapan model PERMATA yang mengintegrasikan Problem Based Learning (PBL), Student Teams Achievement Division (STAD), dan Think Pair Share (TPS) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi Aku dan Lingkungan Sekitarku. Data penelitian terdiri atas data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui observasi aktivitas guru, aktivitas murid, serta keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan komunikasi, sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui tes hasil belajar. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik observasi, tes, dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan secara deskriptif terhadap aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan berpikir kritis, kerja sama, komunikasi, dan hasil belajar. Aktivitas guru dan murid dianalisis menggunakan skor observasi berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan (Noorhapizah dkk., 2019). Keterampilan berpikir kritis dianalisis berdasarkan indikator yang dikemukakan oleh Facione dalam (Mursidah dkk., 2024) sedangkan keterampilan komunikasi mengacu pada indikator yang dikemukakan oleh (Budiono & Abdurrohman, 2020). Hasil belajar dianalisis berdasarkan ketuntasan individu dengan nilai minimal 75 dan ketuntasan klasikal minimal 80% murid mencapai nilai ≥ 75 . Hasil analisis setiap siklus digunakan sebagai dasar refleksi untuk menentukan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

PEMBAHASAN

Hasil Penerapan Model PERMATA pada Pertemuan 1

Aktivitas Guru

Aktivitas guru pada pertemuan pertama diamati berdasarkan keterlaksanaan sintaks model PERMATA selama proses pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas guru memperoleh skor 18 dengan kategori cukup baik. Hasil observasi aktivitas guru disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Aktivitas Guru Pertemuan 1

No.	Aspek yang diamati	Skor
1	Guru membuka pembelajaran dengan memberikan salam dan menyampaikan tujuan pembelajaran	3
2	Guru menyampaikan materi pembelajaran secara jelas sebagai dasar memahami permasalahan	2
3	Guru membeagi Murid kedalam kelompok kecil secara heterogen	3
4	Guru membagikan lembar kerja kelompok (LKK) dan memberikan penjelasan serta arahan	2

No.	Aspek yang diamati	Skor
5	Guru membimbing diskusi kelompok untuk menganalisis masalah dan merumuskan solusi	2
6	Guru memfasilitasi presentasi hasil diskusi dan tanggapan antarkeompok	3
7	Guru memberikan evaluasi dan menarik kesimpulan pembelajaran	3
Total Skor		18

Kriteria: Cukup Baik

Berdasarkan Tabel 1, aktivitas guru belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Beberapa sintaks pembelajaran telah terlaksana, namun pelaksanaan diskusi kelompok, pemberian arahan kepada murid, dan penguatan hasil diskusi masih perlu ditingkatkan.

Aktivitas Murid

Aktivitas murid diamati selama mengikuti pembelajaran menggunakan model PERMATA. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketuntasan aktivitas murid secara klasikal mencapai 71% dengan kategori aktif, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Aktivitas Murid Klasikal Pertemuan 1

No.	Rentang Skor	Kriteria	Frekuensi	persentase
1	23-28	Sangat Aktif	2	10%
2	19-22	Aktif	13	62%
3	13-18	Cukup Aktif	6	28%
4	7-12	Kurang Aktif	0	0%
Jumlah			21	100%
Ketuntasan Klasikal			15	71%
Kriteria			Aktif	

Berdasarkan Tabel 2, aktivitas murid belum memenuhi indikator keberhasilan klasikal. Sebagian murid masih kurang aktif dalam mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan mempresentasikan hasil diskusi.

Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis murid diukur berdasarkan indikator yang telah ditetapkan selama proses pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal mencapai 66% dengan kategori kritis, sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Keterampilan Berpikir Kritis Klasikal Pertemuan 1

No.	Rentang Skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	17 - 20	Sangat Kritis	1	5%
2	13 – 16	Kritis	13	62%
3	9 - 12	Cukup Kritis	6	28%
4	5 – 8	Kurang Kritis	1	5%
Jumlah			21	100%
Ketuntasan Klasikal			14	66%
Kriteria			Kritis	

Berdasarkan Tabel 3, keterampilan berpikir kritis murid belum mencapai indikator keberhasilan, sehingga masih diperlukan perbaikan pada pembelajaran berikutnya.

Keterampilan Kerja Sama

Keterampilan kerja sama murid diamati selama kegiatan diskusi kelompok. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal sebesar 28% dengan kategori kurang terampil, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Keterampilan Kerjasama Klasikal Pertemuan 1

No.	Rentang Skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	17 - 20	Sangat Terampil	0	0%
2	13 - 16	Terampil	6	28%
3	9 - 12	Cukup Terampil	10	48%
4	5 - 8	Kurang Terampil	5	24%
Jumlah			21	100%
Ketuntasan Klasikal			6	28%
Kriteria			Kurang Terampil	

Berdasarkan Tabel 4, keterampilan kerja sama murid masih rendah sehingga indikator keberhasilan belum tercapai.

Keterampilan Komunikasi

Keterampilan komunikasi murid diamati melalui kemampuan menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, dan mempresentasikan hasil diskusi. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal mencapai 19% dengan kategori kurang terampil, sebagaimana disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Keterampilan Komunikasi Klasikal Pertemuan 1

No.	Rentang Skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	13 - 16	Sangat Terampil	0	0%
2	10 - 12	Terampil	4	19%
3	7 - 9	Cukup Terampil	13	62%
4	4 - 6	Kurang Terampil	4	19%
Jumlah			21	100%
Ketuntasan Klasikal			4	19%
Kriteria			Kurang Terampil	

Berdasarkan Tabel 5, keterampilan komunikasi murid belum mencapai indikator keberhasilan sehingga masih memerlukan perbaikan pada pertemuan berikutnya.

Ketuntasan Hasil Belajar

Hasil belajar murid diperoleh melalui penilaian aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik pada akhir pembelajaran. Hasil penilaian disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Ketuntasan Klasikal Pertemuan 1

No.	Nilai	Afektif		Kognitif		Psikomotorik	
		f	%	f	%	f	%
1	Tuntas ≥ 75	11	52%	15	71%	14	67%
2	Tidak Tuntas ≤ 74	10	48%	6	29%	7	33%
Jumlah		21	100%	21	100%	21	100%
Jumlah Ketuntasan Individu		11		15		14	
Jumlah Ketuntasan Klasikal		52%		71%		67%	

Berdasarkan Tabel 6, ketuntasan klasikal aspek afektif sebesar 52%, aspek kognitif 71%, dan aspek psikomotorik 67%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan belajar secara klasikal belum mencapai indikator keberhasilan penelitian.

Hasil Penerapan Model PERMATA pada Pertemuan 2

Aktivitas Guru

Aktivitas guru pada pertemuan kedua diamati berdasarkan keterlaksanaan sintaks model PERMATA selama proses pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas guru memperoleh skor 21 dengan kategori baik, sebagaimana disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Aktivitas Guru Pertemuan 2

No.	Aspek yang diamati	Skor
1	Guru membuka pembelajaran dengan memberikan salam dan menyampaikan tujuan pembelajaran	3
2	Guru menyampaikan materi pembelajaran secara jelas sebagai dasar memahami permasalahan	3
3	Guru membeagi Murid kedalam kelompok kecil secara heterogen	3
4	Guru membagikan lembar kerja kelompok (LKK) dan memberikan penjelasan serta arahan	3
5	Guru membimbing diskusi kelompok untuk menganalisis masalah dan merumuskan solusi	3
6	Guru memfasilitasi presentasi hasil diskusi dan tanggapan antarkeompok	3
7	Guru memberikan evaluasi dan menarik kesimpulan pembelajaran	3
Total Skor		21
Kriteria: Baik		

Berdasarkan Tabel 7, aktivitas guru mengalami peningkatan dibandingkan pertemuan sebelumnya. Seluruh tahapan pembelajaran telah terlaksana dengan kategori baik, meskipun masih diperlukan penyempurnaan pada kegiatan membimbing diskusi, pemberian arahan, dan penguatan hasil presentasi murid.

Aktivitas Murid

Aktivitas murid diamati selama mengikuti pembelajaran menggunakan model PERMATA. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketuntasan aktivitas murid secara klasikal mencapai 70% dengan kategori aktif, sebagaimana disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Aktivitas Murid Klasikal Pertemuan 2

No.	Rentang Skor	Kriteria	Frekuensi	persentase
1	23-28	Sangat Aktif	5	25%
2	19-22	Aktif	9	45%
3	13-18	Cukup Aktif	6	30%
4	7-12	Kurang Aktif	0	0%
Jumlah			20	100%
Ketuntasan Klasikal			14	70%
Kriteria			Aktif	

Berdasarkan Tabel 8, aktivitas murid masih belum mencapai indikator keberhasilan klasikal. Sebagian murid masih kurang aktif dalam mengikuti presentasi, menyampaikan pendapat, serta menarik kesimpulan pembelajaran.

Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis murid diukur melalui indikator interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan eksplanasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal mencapai 75% dengan kategori kritis, sebagaimana disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Keterampilan Berpikir Kritis Klasikal Pertemuan 2

No.	Rentang Skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	17 - 20	Sangat Kritis	1	5%
2	13 - 16	Kritis	14	70%
3	9 - 12	Cukup Kritis	5	25%
4	5 - 8	Kurang Kritis	0	0%
Jumlah			20	100%
Ketuntasan Klasikal			15	75%
Kriteria			Kritis	

Berdasarkan Tabel 9, keterampilan berpikir kritis murid mengalami peningkatan dibandingkan pertemuan sebelumnya, namun belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian.

Keterampilan Kerja Sama

Keterampilan kerja sama diamati selama kegiatan diskusi kelompok. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal sebesar 35% dengan kategori cukup terampil, sebagaimana disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Keterampilan Kerjasama Klasikal Pertemuan 2

No.	Rentang Skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	17 - 20	Sangat Terampil	2	10%
2	13 - 16	Terampil	5	25%
3	9 - 12	Cukup Terampil	9	45%
4	5 - 8	Kurang Terampil	4	20%
Jumlah			20	100%
Ketuntasan Klasikal			7	35%
Kriteria			Cukup Terampil	

Berdasarkan Tabel 10, keterampilan kerja sama mengalami peningkatan dibandingkan pertemuan pertama, tetapi ketuntasan klasikal masih berada di bawah indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Keterampilan Komunikasi

Keterampilan komunikasi diamati melalui kemampuan menyampaikan pendapat, menjelaskan hasil diskusi, berdiskusi, dan menyimak penjelasan. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal mencapai 30% dengan kategori cukup terampil, sebagaimana disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Keterampilan Komunikasi Klasikal Pertemuan 2

No.	Rentang Skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	13 - 16	Sangat Terampil	2	10%
2	10 - 12	Terampil	4	20%
3	7 - 9	Cukup Terampil	11	55%
4	4 - 6	Kurang Terampil	3	15%
Jumlah			20	100%
Ketuntasan Klasikal			6	30%

Kriteria	Cukup Terampil
----------	----------------

Berdasarkan Tabel 11, keterampilan komunikasi menunjukkan peningkatan dari kategori kurang terampil pada pertemuan pertama menjadi cukup terampil pada pertemuan kedua, namun belum mencapai indikator keberhasilan penelitian.

Hasil Belajar

Hasil belajar murid diperoleh melalui penilaian aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik pada akhir pembelajaran. Rekapitulasi hasil belajar disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12. Jumlah Ketuntasan Klasikal Pertemuan 2

No.	Nilai	Afektif		Kognitif		Psikomotorik	
		f	%	f	%	f	%
1	Tuntas ≥ 75	11	55%	15	75%	13	65%
2	Tidak Tuntas ≤ 74	9	45%	5	5%	7	35%
Jumlah		20	100%	20	100%	20	100%
Jumlah Ketuntasan Individu		11		15		13	
Jumlah Ketuntasan Klasikal		55%		75%		65%	

Berdasarkan Tabel 12, ketuntasan klasikal pada aspek afektif mencapai 55%, aspek kognitif 75%, dan aspek psikomotorik 65%. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan pertemuan pertama, meskipun ketuntasan klasikal pada setiap aspek belum mencapai indikator keberhasilan penelitian.

Hasil Penerapan Model PERMATA pada Pertemuan 3

Aktivitas Guru

Aktivitas guru pada pertemuan ketiga diamati berdasarkan keterlaksanaan sintaks model PERMATA selama proses pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas guru memperoleh skor 26 dengan kategori sangat baik, sebagaimana disajikan pada Tabel 13.

Tabel 13. Aktivitas Guru Pertemuan 3

No.	Aspek yang diamati	Skor
1	Guru membuka pembelajaran dengan memberikan salam dan menyampaikan tujuan pembelajaran	4
2	Guru menyampaikan materi pembelajaran secara jelas sebagai dasar memahami permasalahan	3
3	Guru membagi Murid kedalam kelompok kecil secara heterogen	4
4	Guru membagikan lembar kerja kelompok (LKK) dan memberikan penjelasan serta arahan	4
5	Guru membimbing diskusi kelompok untuk menganalisis masalah dan merumuskan solusi	4
6	Guru memfasilitasi presentasi hasil diskusi dan tanggapan antarkeompok	3
7	Guru memberikan evaluasi dan menarik kesimpulan pembelajaran	4
Total Skor		26
Kriteria: Sangat Baik		

Berdasarkan Tabel 13, aktivitas guru mengalami peningkatan dibandingkan pertemuan kedua. Hampir seluruh tahapan pembelajaran telah terlaksana dengan

sangat baik, meskipun penguatan terhadap hasil presentasi dan pendalaman materi masih perlu ditingkatkan.

Aktivitas Murid

Aktivitas murid diamati selama mengikuti pembelajaran menggunakan model PERMATA. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketuntasan aktivitas murid secara klasikal mencapai 75% dengan kategori aktif, sebagaimana disajikan pada Tabel 14.

Tabel 14. Aktivitas Murid Klasikal Pertemuan 3

No.	Rentang Skor	Kriteria	Frekuensi	persentase
1	23-28	Sangat Aktif	7	35%
2	19-22	Aktif	8	40%
3	13-18	Cukup Aktif	5	25%
4	7-12	Kurang Aktif	0	0%
Jumlah			20	100%
Ketuntasan Klasikal			15	75%
Kriteria			Aktif	

Berdasarkan Tabel 14, aktivitas murid meningkat dibandingkan pertemuan sebelumnya. Sebagian besar murid telah berada pada kategori aktif dan sangat aktif, meskipun ketuntasan klasikal belum mencapai indikator keberhasilan penelitian.

Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis murid diukur melalui indikator interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan eksplanasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal mencapai 80% dengan kategori sangat kritis, sebagaimana disajikan pada Tabel 15.

Tabel 15. Keterampilan Berpikir Kritis Klasikal Pertemuan 3

No.	Rentang Skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	17 - 20	Sangat Kritis	5	25%
2	13 – 16	Kritis	11	55%
3	9 - 12	Cukup Kritis	4	20%
4	5 – 8	Kurang Kritis	0	0%
Jumlah			20	100%
Ketuntasan Klasikal			16	80%
Kriteria			Sangat Kritis	

Berdasarkan Tabel 15, keterampilan berpikir kritis mengalami peningkatan dan telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Mayoritas murid telah berada pada kategori kritis dan sangat kritis dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran.

Keterampilan Kerja Sama

Keterampilan kerja sama diamati selama kegiatan diskusi kelompok. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal mencapai 55% dengan kategori terampil, sebagaimana disajikan pada Tabel 16.

Tabel 16. Keterampilan Kerjasama Klasikal Pertemuan 3

No.	Rentang Skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	17 - 20	Sangat Terampil	5	25%
2	13 - 16	Terampil	6	30%
3	9 - 12	Cukup Terampil	9	45%
4	5 - 8	Kurang Terampil	0	0%
Jumlah			20	100%
Ketuntasan Klasikal			11	55%
Kriteria			Terampil	

Berdasarkan Tabel 16, keterampilan kerja sama mengalami peningkatan dibandingkan pertemuan sebelumnya. Sebagian besar murid telah menunjukkan kemampuan bekerja sama dengan baik selama diskusi kelompok, meskipun ketuntasan klasikal masih perlu ditingkatkan.

Keterampilan Komunikasi

Keterampilan komunikasi diamati melalui kemampuan menyampaikan pendapat, menjelaskan hasil diskusi, berdiskusi, dan menyimak penjelasan. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal mencapai 60% dengan kategori terampil, sebagaimana disajikan pada Tabel 17.

Tabel 17. Keterampilan Komunikasi Klasikal Pertemuan 3

No.	Rentang Skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	13 - 16	Sangat Terampil	5	25%
2	10 - 12	Terampil	7	35%
3	7 - 9	Cukup Terampil	8	40%
4	4 - 6	Kurang Terampil	0	0%
Jumlah			20	100%
Ketuntasan Klasikal			12	60%
Kriteria			Terampil	

Berdasarkan Tabel 17, keterampilan komunikasi menunjukkan peningkatan dibandingkan pertemuan kedua. Meskipun demikian, ketuntasan klasikal belum sepenuhnya memenuhi indikator keberhasilan penelitian.

Hasil Belajar

Hasil belajar murid diperoleh melalui penilaian aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik pada akhir pembelajaran. Rekapitulasi hasil belajar disajikan pada Tabel 18.

Tabel 18. Jumlah Ketuntasan Klasikal Pertemuan 3

No.	Nilai	Afektif		Kognitif		Psikomotorik	
		f	%	f	%	f	%
1	Tuntas ≥ 75	12	60%	17	85%	13	65%
2	Tidak Tuntas ≤ 74	8	40%	3	15%	7	35%
Jumlah		20	100%	20	100%	20	100%
Jumlah Ketuntasan Individu		12		17		13	
Jumlah Ketuntasan Klasikal		60%		35%		65%	

Berdasarkan Tabel 18, ketuntasan klasikal pada aspek afektif mencapai 60%, aspek kognitif 85%, dan aspek psikomotorik 65%. Hasil tersebut menunjukkan peningkatan hasil belajar, terutama pada aspek kognitif yang telah

mencapai indikator keberhasilan, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik masih memerlukan peningkatan pada pertemuan berikutnya.

Hasil Penerapan Model PERMATA pada Pertemuan 4

Aktivitas Guru

Aktivitas guru pada pertemuan keempat diamati berdasarkan keterlaksanaan sintaks model PERMATA selama proses pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas guru memperoleh skor 28 dengan kategori sangat baik, sebagaimana disajikan pada Tabel 19.

Tabel 19. Aktivitas Guru Pertemuan 4

No.	Aspek yang diamati	Skor
1	Guru membuka pembelajaran dengan memberikan salam dan menyampaikan tujuan pembelajaran	4
2	Guru menyampaikan materi pembelajaran secara jelas sebagai dasar memahami permasalahan	4
3	Guru membagi Murid kedalam kelompok kecil secara heterogen	4
4	Guru membagikan lembar kerja kelompok (LKK) dan memberikan penjelasan serta arahan	4
5	Guru membimbing diskusi kelompok untuk menganalisis masalah dan merumuskan solusi	4
6	Guru memfasilitasi presentasi hasil diskusi dan tanggapan antarkeompok	4
7	Guru memberikan evaluasi dan menarik kesimpulan pembelajaran	4
Total Skor		28
Kriteria: Sangat Baik		

Berdasarkan Tabel 19, seluruh tahapan pembelajaran telah terlaksana secara optimal. Guru mampu melaksanakan seluruh sintaks model PERMATA dengan sangat baik sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih terarah dan efektif dibandingkan pertemuan sebelumnya.

Aktivitas Murid

Aktivitas murid diamati selama mengikuti pembelajaran menggunakan model PERMATA. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketuntasan aktivitas murid secara klasikal mencapai 85% dengan kategori sangat aktif, sebagaimana disajikan pada Tabel 20.

Tabel 20. Aktivitas Murid Klasikal Pertemuan 4

No.	Rentang Skor	Kriteria	Frekuensi	persentase
1	23-28	Sangat Aktif	9	45%
2	19-22	Aktif	8	40%
3	13-18	Cukup Aktif	3	15%
4	7-12	Kurang Aktif	0	0%
Jumlah			20	100%
Ketuntasan Klasikal			17	85%
Kriteria			Sangat Aktif	

Berdasarkan Tabel 20, aktivitas murid mengalami peningkatan dibandingkan pertemuan ketiga. Mayoritas murid telah menunjukkan partisipasi aktif selama pembelajaran sehingga indikator keberhasilan aktivitas murid telah tercapai.

Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis murid diukur melalui indikator interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan eksplanasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal mencapai 85% dengan kategori sangat kritis, sebagaimana disajikan pada Tabel 21.

Tabel 21. Keterampilan Berpikir Kritis Klasikal Pertemuan 4

No.	Rentang Skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	17 - 20	Sangat Kritis	7	35%
2	13 - 16	Kritis	10	50%
3	9 - 12	Cukup Kritis	3	15%
4	5 - 8	Kurang Kritis	0	0%
Jumlah			20	100%
Ketuntasan Klasikal			17	85%
Kriteria			Sangat Kritis	

Berdasarkan Tabel 21, keterampilan berpikir kritis terus meningkat dan telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Sebagian besar murid berada pada kategori kritis dan sangat kritis dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

Keterampilan Kerja Sama

Keterampilan kerja sama diamati selama proses diskusi kelompok. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal mencapai 80% dengan kategori sangat terampil, sebagaimana disajikan pada Tabel 22.

Tabel 22. Keterampilan Kerjasama Klasikal Pertemuan 4

No.	Rentang Skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	17 - 20	Sangat Terampil	8	40%
2	13 - 16	Terampil	8	40%
3	9 - 12	Cukup Terampil	4	20%
4	5 - 8	Kurang Terampil	0	0%
Jumlah			20	100%
Ketuntasan Klasikal			16	80%
Kriteria			Sangat Terampil	

Berdasarkan Tabel 22, keterampilan kerja sama mengalami peningkatan dan telah mencapai indikator keberhasilan penelitian. Sebagian besar murid mampu bekerja sama, menghargai pendapat teman, serta menyelesaikan tugas kelompok secara efektif.

Keterampilan Komunikasi

Keterampilan komunikasi diamati melalui kemampuan menyampaikan pendapat, menjelaskan hasil diskusi, berdiskusi, dan menyimak. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal mencapai 85% dengan kategori sangat terampil, sebagaimana disajikan pada Tabel 23.

Tabel 23. Keterampilan Komunikasi Klasikal Pertemuan 4

No.	Rentang Skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	13 - 16	Sangat Terampil	8	25%
2	10 - 12	Terampil	9	35%
3	7 - 9	Cukup Terampil	3	40%
4	4 - 6	Kurang Terampil	0	0%
Jumlah			20	100%
Ketuntasan Klasikal			17	85%
Kriteria			Sangat Terampil	

Berdasarkan Tabel 23, keterampilan komunikasi meningkat dibandingkan pertemuan sebelumnya dan telah memenuhi indikator keberhasilan. Murid semakin percaya diri dalam menyampaikan pendapat, berdiskusi, serta mempresentasikan hasil kerja kelompok.

Hasil Belajar

Hasil belajar murid diperoleh melalui penilaian aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik pada akhir pembelajaran. Rekapitulasi hasil belajar disajikan pada Tabel 24.

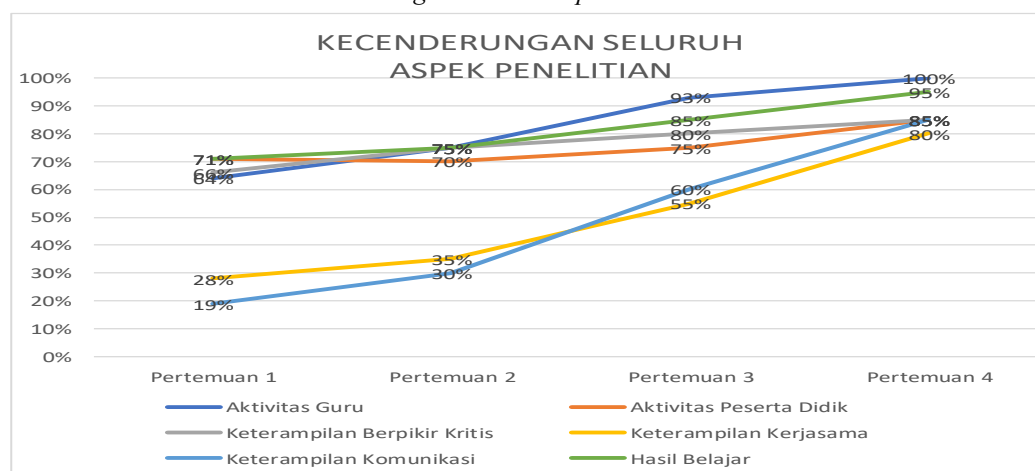
Tabel 24. Jumlah Ketuntasan Klasikal Pertemuan 4

No.	Nilai	Afektif		Kognitif		Psikomotorik	
		f	%	f	%	f	%
1	Tuntas ≥ 75	17	85%	19	95%	16	80%
2	Tidak Tuntas ≤ 74	3	15%	1	5%	4	20%
Jumlah		20	100%	20	100%	20	100%
Jumlah Ketuntasan Individu		17		19		16	
Jumlah Ketuntasan Klasikal		85%		95%		80%	

Berdasarkan Tabel 24, ketuntasan klasikal pada aspek afektif mencapai 85%, aspek kognitif 95%, dan aspek psikomotorik 80%. Ketiga aspek telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan sehingga menunjukkan bahwa penerapan model PERMATA mampu meningkatkan hasil belajar murid secara optimal pada pertemuan keempat.

Kecenderungan Seluruh Aspek Penelitian Pertemuan I. II. III. IV

Gambar 1. Kecenderungan Seluruh Aspek Penelitian



Penerapan model PERMATA menunjukkan peningkatan aktivitas guru pada setiap pertemuan, dari skor 18 dengan kategori cukup baik pada pertemuan pertama menjadi skor 28 dengan kategori sangat baik pada pertemuan keempat. Peningkatan tersebut terjadi karena guru melakukan refleksi setelah setiap pertemuan sehingga mampu memperbaiki pengelolaan kelas, membimbing diskusi kelompok, memberikan penguatan, serta melaksanakan seluruh sintaks pembelajaran secara lebih optimal. Refleksi yang dilakukan secara bertahap mendorong kualitas pembelajaran semakin meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan Putri et al. (2023) yang menyatakan bahwa refleksi pembelajaran membantu guru memperbaiki kekurangan pada pertemuan berikutnya sehingga aktivitas guru mengalami peningkatan. Kristesia et al. (2025) juga menjelaskan bahwa kemampuan guru dalam menerapkan sintaks pembelajaran, mengelola kelas, dan membimbing diskusi menjadi faktor yang memengaruhi peningkatan aktivitas guru. Temuan tersebut didukung oleh Agusta et al. (2022) yang menyatakan bahwa guru memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif sehingga mampu meningkatkan keaktifan murid dan hasil belajar.

Peningkatan aktivitas guru berdampak pada meningkatnya aktivitas murid selama proses pembelajaran. Murid menjadi lebih aktif mengikuti diskusi, bekerja sama dalam kelompok, mengajukan pertanyaan, serta menyampaikan pendapat. Aktivitas murid meningkat secara bertahap hingga mencapai indikator keberhasilan pada pertemuan keempat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model PERMATA mampu menciptakan pembelajaran yang berpusat pada murid melalui kegiatan pemecahan masalah, diskusi kelompok, dan presentasi. Temuan ini sesuai dengan Hanipah et al. (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran inovatif dapat meningkatkan aktivitas murid sekaligus mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Hasil penelitian Warahmah dan Waldi (2023) serta Awaliah (2023) juga menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dan Problem Based Learning mampu meningkatkan partisipasi aktif murid melalui diskusi, kerja sama, dan penyelesaian masalah secara kolaboratif.

Keterampilan berpikir kritis murid mengalami peningkatan dari ketuntasan klasikal 66% pada pertemuan pertama menjadi 85% pada pertemuan keempat. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan mengidentifikasi masalah, berdiskusi, menganalisis informasi, dan menyampaikan solusi dalam model PERMATA mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis murid. Hasil penelitian ini sejalan dengan Prihandoko et al. (2023) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah membantu murid memahami permasalahan, menyusun strategi penyelesaian, melaksanakan penyelesaian, serta mengevaluasi hasil. Putri et al. (2023) juga menyatakan bahwa pembelajaran inovatif berbasis pemecahan masalah mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui kegiatan kolaboratif.

Keterampilan kerja sama dan komunikasi murid juga mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Peningkatan keterampilan kerja sama ditunjukkan oleh kemampuan murid berbagi tugas, bertanggung jawab, menghargai pendapat teman, dan menyelesaikan tugas kelompok secara bersama, sedangkan peningkatan keterampilan komunikasi terlihat dari keberanian murid menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, serta mempresentasikan hasil diskusi. Temuan ini sejalan dengan Naimah et al. (2024) dan Novita et al. (2024) yang menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan keterampilan kerja sama melalui

interaksi antarmurid. Trisnawati et al. (2024) serta Pramusinta dan Dewi (2023) juga menyatakan bahwa pembelajaran yang memberikan kesempatan berdiskusi dan presentasi mampu meningkatkan keterampilan komunikasi murid.

Peningkatan aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan komunikasi memberikan dampak positif terhadap hasil belajar. Ketuntasan klasikal hasil belajar meningkat dari 71% pada pertemuan pertama menjadi 95% pada pertemuan keempat sehingga telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model PERMATA mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, terarah, dan berpusat pada murid. Hasil penelitian ini didukung oleh Maulida dan Aslamiah (2024) serta Rahmi dan Annisa (2024) yang menjelaskan bahwa penerapan model pembelajaran inovatif mampu meningkatkan hasil belajar melalui peningkatan aktivitas guru, keterlibatan murid, dan pelaksanaan pembelajaran yang sistematis. Model PERMATA dapat menjadi alternatif pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan berpikir kritis, kerja sama, komunikasi, dan hasil belajar.

KESIMPULAN

Penerapan model PERMATA yang mengintegrasikan Problem Based Learning (PBL), Student Teams Achievement Division (STAD), dan Think Pair Share (TPS) pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SDN Antasan Besar 1 Banjarmasin mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh aktivitas guru yang berkembang dari kategori cukup baik menjadi sangat baik, aktivitas murid dari kategori aktif menjadi sangat aktif, serta meningkatnya keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan komunikasi hingga mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Penerapan model PERMATA juga meningkatkan hasil belajar murid pada ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik sehingga ketuntasan klasikal tercapai pada akhir tindakan. Temuan ini menunjukkan bahwa model PERMATA dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif untuk menciptakan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih aktif, berpusat pada murid, serta mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21.

REFERENSI

- Adha, N. N., Celia, C., & Aslamiah. (2024). Improving Critical Thinking and Cooperation Skills Using Clear Learning Models and TTS Media in Primary School Students. *Journal of Elementary School Education*, 2(3), 504–512.
- Adistiana, O., & Hamami, T. (2024). Pengembangan Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 260–270.
- Ayuni, H., & Noorhapizah. (2023). KRITIS MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN PROGRES DAN MEDIA TTS PADA KELAS IV SDN TERANTANG 2. *DIKSEDA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 01(02), 96–108.
- Boli, S. K., & Mutakin, M. D. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. *Education And Library Journal*, 1–8.
- Cahyati, W., Damayani, A. T., Wiganti, T., & Suyoto. (2024). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar

- Pendidikan Pancasila Siswa Kelas V. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 223–229.
- Dira, R., Nursi, M., & Pebriyenni. (2022). PENGARUH PEMBELAJARAN PPKn TERHADAP PENGEMBANGAN KARAKTER DISIPLIN SISWA SMA NEGERI 9 PADANG. *GENTA MULIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(2), 285–299.
- Fauziah, E., & Kuntoro, T. (2022). Modifikasi Intelegensi dan Berpikir Kritis dalam Memecahkan Masalah. *El-Athfal: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, 2(1), 49–63.
- Handayani, S., Andreson, I., & Sariyani, D. (2021). Penerapan Model Kooperatif Tipe Think-Pair-Share Untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Di Kelas IX Pi 2 Bukhara SMP It Ash-Shidiiqi Islamic Boarding School. *Civic Education Perspective Journal FKIP*, 1(1), 7–13.
- Kemendikbudristek. (2022). Dimensi , Elemen , dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila.
- Khairinor, R., & Purwanti, R. (2024). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Bambu Pada Muatan Matematika di Kelas V SDN Kuin Selatan 1. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(2), 578–585. <https://doi.org/https://doi.org/10.47233/jpdk.v2i2>
- Khakim, N., Santi, N. M., Assalami, A. B. U., Putri, E., & Fauzi, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PPKn Di SMP YAKPI 1 DKI. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 347–358.
- Lubis, A. P., & Maysarah, S. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share terhadap Kemampuan Komunikasi dan Pemecahan Masalah Matematis. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 13, 92–101.
- Mandasari, S. D., & Supriyadi. (2024). ANALISIS SIKAP KERJASAMA SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA MELALUI MODEL KOOPERATIF LEARNING. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 14(2).
- Nurgiansah, T. H. (2021). PENDIDIKAN PANCASILA SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK KARAKTER JUJUR. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 33–41.
- Pratiwi, N. L. M., Perni, N. N., & Prathiwi, J. R. (2025). Strategi Guru dalam Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV di SD Negeri 5 Penatih. *Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 279–294.
- Safitri, H., & Sholehuddin. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas 4 SDN Pamulang Timur 02. 745–752.
- Saila, N., Hasanah, U., & Agustin, F. (2021). KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SISWA KELAS VII PADA PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD BERBASIS PROBLEM SOLVING. 6948(2), 74–82.
- Santika, R., & Dafit, F. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6641–6653. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5611>
- Suriansyah, A., Agusta, A. R., Hayati, R. P., Mahmudy, M. N., Aulia, A., Arridho, Syarif, M. A., & Aisyiyah, Z. (2022). MODEL GAWI SABUMI BERBASIS

- LINGKUNGAN LAHAN BASAH UNTUK MENGEMBANGKAN KESADARAN EKOLOGI DAN KETERAMPILAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI. Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah, 7(1), 45–56.
- Veronika, E., Malona, G. G., Amelia, I. L., Ramadhani, A., Lala, Ananda, J., Jannah, M., & Putri, T. A. (2025). Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Mengembangkan Profil Pelajar Pancasila (Studi Kasus di Kelas 3 SDN 104203 Bandar Khalipah). Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia, 3(2), 273–280.
- Widiastuti, A. L., Chandra, T. K., Firdaus, A. R., Sholihah, M., & Andrian, F. (2025). IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE STAD DALAM MENINGKATKAN KERJASAMA DAN KEAKTIFAN SISWA SD. Jurnal Tahsinia, 6(12), 1824–1839.
- Yusup, A. A. M. (2021). KEEFEKTIFAN COOPERATIVE LEARNING STAD DAN NHT PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA. Research and Development Journal Of Education, 7(1), 80–89.